

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan hampir selalu melalui hubungan seksual.<sup>1</sup> Salah satunya adalah gonore. Gonore merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh kuman *Neisseria gonorrhoeae*, yang merupakan kuman diplokokus gram negatif.<sup>2</sup>

Data dari *World Health Organization* (WHO), insidensi di seluruh dunia dari gonore meningkat 21%, dari 87, 7 juta jiwa di tahun 2005 menjadi 106, 1 juta jiwa di tahun 2008.<sup>3</sup> Wilayah Amerika sendiri pada tahun 2008 tercatat 11 juta jiwa menderita gonore dari 125, 7 juta jiwa yang menderita IMS. Penderita gonore di wilayah Asia Tenggara, sebanyak 25, 4 juta jiwa.<sup>3</sup> Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap Wanita Penjaja Seks di Surabaya, Jakarta, dan Bandung menunjukkan prevalensi gonore berkisar antara 7, 4%—50%.<sup>4</sup> Hasil survei di Rumah Sakit Kota Semarang pada tahun 2011 terdapat 97 kasus gonore dari total 937 IMS dan kasus terbanyak pada usia 21-30 tahun.<sup>5</sup>

Pengobatan untuk kasus gonore menurut Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011 adalah sefiksim, levofloksasin, kanamisin, tiamfenikol, dan seftriakson.<sup>6</sup> Antibiotik yang digunakan berbeda lagi untuk

pengobatan gonore berdasar Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014, antibiotik tersebut adalah tiamfenikol, ofloksasin, kanamisin, dan spektinomisin.<sup>7</sup> Perubahan tersebut dikarenakan terjadinya resistensi antibiotik yang dapat menyebabkan kegagalan terapi dan dapat menyebabkan *Pelvic Inflammatory Disease* (PID). PID dapat menyebabkan infertilitas, kehamilan ektopik dan lebih rentan terhadap *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). PID terjadi pada 15% wanita dengan gonore.<sup>8</sup>

Sefiksim di Amerika tidak lagi direkomendasikan sebagai pengobatan lini pertama.<sup>9</sup> Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), tercatat data penurunan sensitivitas seftriakson 3.280 kasus dan sefiksim 11.480 kasus dari 820.000 kasus.<sup>10</sup> Hasil penelitian di Padang tahun 2011 antibiotik levofloksasin dan sefiksim sudah mengalami resistensi sebesar 73, 1%, tetapi hasil penelitian di Jayapura tahun 2014, resistensi levofloksasin sebesar 16, 7% atau bisa dikatakan masih sensitif.<sup>4,11</sup> Sensitivitas levofloksasin harus dipastikan kembali dengan uji sensitivitas antibiotik.

Uji sensitivitas antibiotik harus dilakukan sesering mungkin.<sup>4</sup> Salah satunya untuk pengobatan yang direkomendasikan pada tahun 2014 seperti tiamfenikol. Pada penelitian tahun 2011 di Padang, tiamfenikol memiliki sensitivitas 53,8%.<sup>11</sup> Sensitivitas tersebut tidak bisa menjadi pegangan di tahun 2016 ini dikarenakan angka resistensi antibiotik yang dapat meningkat dengan cepat. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang uji beda sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoeae* terhadap levofloksasin dengan tiamfenikol secara in vitro.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Apakah terdapat perbedaan sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoeae* terhadap levofloksasin dengan tiamfenikol secara in vitro?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

1. Apakah kuman *Neisseria gonorrhoeae* sensitif terhadap levofloksasin secara in vitro?
2. Apakah kuman *Neisseria gonorrhoeae* sensitif terhadap tiamfenikol secara in vitro ?
3. Bagaimana perbandingan sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoeae* terhadap levofloksasin dengan tiamfenikol secara in vitro?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menilai perbedaan sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoeae* terhadap levofloksasin dengan tiamfenikol secara in vitro.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoea* terhadap levofloksasin secara in vitro.
2. Mengetahui sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoea* terhadap tiamfenikol secara in vitro.
3. Mengetahui perbandingan sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoeae* terhadap levofloksasin dengan tiamfenikol secara in vitro.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hasil uji sensitivitas kuman *Neisseria gonorrhoea* terhadap levofloksasin dengan tiamfenikol secara in vitro diharapkan dapat menambah pengetahuan.

### 1.4.2 Pelayanan Kesehatan

Dari penelitian ini, dapat memberi informasi tentang pengobatan gonore dengan pemilihan antibiotik yang lebih sensitif.

### 1.4.3 Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang antibiotik yang masih sensitif untuk pengobatan gonore.

## 1.5 Orisinalitas

Tabel 1. Orisinalitas

No	Nama Peneliti & Judul	Metode	Hasil
1	Uji Beda Sensitivitas azitromisin dengan seftriakson pada Kuman <i>Neisseria Gonorrhoeae</i> secara In Vitro. Putu Evindya Vispascitaevi. 2015. <sup>12</sup>	Analitik Observasional	Jumlah sampel yang sensitif azitromisin 7 (53,5%) dan seftriakson hanya 1 (7,7%) yang sensitif, dari 13 sampel.

2	Uji Sensitivitas <i>Neisseria gonorrhoeae</i> terhadap Beberapa Antibiotik Pada Wanita Penjaja Seks (WPS) di Lokalisasi Tanjung Elmo Kabupaten Jayapura. Runtuboi DR, Waworuntu LV. 2014. <sup>4</sup>	Deskriptif Analitik	Dari 52 sampel hanya 6 sampel yang mengandung <i>Neisseria          gonorrhoeae</i> memiliki tingkat sensitivitas terhadap levofloksasin 83,3%, sefiksim 66,6%, siprofloksasin 66,6% dan ofloksasin 66,6%, azitromisin 50,0%. Sehingga terapi dengan antibiotik jenis tersebut dapat dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat.
---	--	------------------------	---

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan tersebut adalah :

- a) Penelitian sebelumnya meneliti uji beda sensitivitas seftriakson dengan azitromisin, sedangkan penelitian ini menguji sensitivitas levofloksasin dengan tiamfenikol pada kuman *Neisseria gonorrhoeae* secara in vitro.
- b) Penelitian sebelumnya meneliti tentang sensitivitas antibiotik levofloksasin, sefiksim, siprofloksasin, ofloksasin, dan azitromisin dan dilakukan di Jayapura, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang perbandingan sensitivitas levofloksasin dengan

tiamfenikol pada kuman *Neisseria gonorrhoeae* secara in vitro yang di lakukan di Semarang.